

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Berita di SMP/MTs Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti Pembelajaran Teks Berita

Kurikulum 2013 revisi mempunyai empat Kompetensi Inti (KI) yang berisi tujuan dari proses pembelajaran. Dalam Kompetensi Inti, tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi siswa melainkan juga menekankan pada pembentukan karakter. Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2 berkaitan dengan tujuan pembentukan karakter siswa yakni KI-1 untuk sikap spiritual dan KI-2 untuk sikap sosial. Adapun Kompetensi Inti 3 dan Kompetensi Inti 4 berkaitan dengan penguasaan kompetensi siswa yaitu KI-3 untuk pengetahuan dan KI-4 untuk keterampilan.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Kelas VIII SMP/MTS

Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)	Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)
KI-1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	KI-2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
KI-3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya	KI-4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis,

terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori.
--	---

b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Berita Kelas VIII SMP/MTs

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Meskipun demikian, Kompetensi dasar tidak dibatasi oleh rumusan Kompetensi Inti, tetapi disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, kompetensi, lingkup materi dan psikopedagogi. Dalam setiap kompetensi dasar terdapat dua kompetensi, yakni kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Adapun kompetensi sikap/spiritual dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Begitu pula dengan kompetensi dasar pembelajaran Teks Berita di kelas VIII mencakup kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan dan kompetensi sikap. Berikut adalah Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Berita Kelas VIII SMP/MTs.

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Berita Kelas VIII SMP/MTs

Kompetensi Pengetahuan	Kompetensi Keterampilan
3.1 Mengidentifikasi unsur-unsur teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca.	4.1 Menyimpulkan isi dari berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca.
3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca.	4.2 Menyajikan data, informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, kinesik).

2. Hakikat Teks Berita

a. Pengertian Teks Berita

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memuat materi ragam teks. Salah satunya adalah teks berita yang dipelajari di kelas VIII SMP/MTs. Pada umumnya teks berita sering ditemui di surat kabar baik media cetak maupun media daring. Teks berita sangat penting dipelajari oleh peserta didik karena berita telah menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Hal ini berkenaan dengan kemelekan informasi dan komunikasi yang harus dimiliki setiap individu. Tanpa berita, kita tidak dapat mengetahui segala informasi penting yang ada di sekitar kita. Dengan berita, pengetahuan dan wawasan seseorang mengenai kejadian atau peristiwa tertentu akan bertambah.

Priyatni (2014:65) mengemukakan, “Teks adalah ujaran lisan atau tulis bermakna yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan”. Hal senada dikemukakan oleh Rahmawati (2016:49), “Teks adalah bentuk bahasa yang sistematis dan disampaikan dengan lisan maupun tertulis. Teks juga merupakan konstruksi bahasa dari satuan kata hingga wacana”. Yang diekspresikan dan disampaikan dalam teks adalah tentang kehidupan. Dalam hubungan ini Setyaningsih (2019:2) berpendapat, “Teks yang baik harus mengungkapkan gagasan-gagasan dalam kehidupan. Gagasan-gagasan tersebut dituangkan dalam bentuk berupa penceritaan”.

Berita adalah salah satu teks karena memuat gagasan-gagasan kehidupan. Ermanto (2002:6) mengemukakan, “Berita menurut sisi jurnalistik dan media massa adalah peristiwa, kejadian, aspek kehidupan manusia yang dirasakan baru, dianggap

penting, mempunyai daya tarik dan mengundang keingintahuan pembaca atau masyarakat”. Hal senada dikemukakan oleh Morissan (2008:8), “Berita adalah informasi penting dan menarik bagi khlayak. Amalia (2013:22) berpendapat, “Berita adalah laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang aktual, terjadi di luar dugaan, dan menarik perhatian banyak orang”. Selain menarik, aktual, dan penting, berita memuat peristiwa yang sedang atau telah terjadi, sebagaimana dikemukakan Rahman (2018:47), “Teks yang melaporkan kejadian peristiwa atau informasi mengenai sesuatu yang telah atau sedang terjadi”. Teks berita dipublikasikan melalui media massa. Dalam hal ini Nabillah (2020:101) berpendapat “Teks berita merupakan teks yang berisi tentang hal atau peristiwa yang dipublikasikan di media massa, baik media cetak, media elektronik maupun laman daring”. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa teks berita adalah sebuah teks yang berisi informasi penting, aktual, menarik, baik yang sudah atau sedang terjadi dan dipublikasikan di media massa, baik media cetak maupun laman daring.

b. Unsur-unsur Teks Berita

Sebuah teks berita harus memenuhi unsur-unsur teks berita yang lengkap supaya teks berita yang disajikan mampu menyampaikan informasi dengan baik. Setidaknya ada enam unsur dalam teks berita. Menurut Cahya (2012: 17-18), unsur-unsur dalam berita harus memenuhi jawaban dari enam pertanyaan yaitu 5W+1H (*what, who, when, where, why, dan how*) sebagai berikut.

- 1) *What* (Apa), menanyakan kejadian atau peristiwa apa yang terjadi.

Contoh: Peristiwa yang terjadi adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Attarbiyah Tasikmalaya melaksanakan wisata edukasi.

- 2) *Who* (Siapa), digunakan untuk menanyakan siapa pelaku dalam kejadian tersebut.

Contoh: Peristiwa itu dialami oleh Kepala MI Attarbiyah Tasikmalaya Idar Darul Falah S.Pd.I, dan peserta didik kelas VI Madrasah Ibtidaiyah (MI) Attarbiyah Tasikmalaya.

- 3) *When* (Kapan), bermanfaat untuk menanyakan kapan kejadian peristiwa tersebut.

Contoh: Peristiwa terjadi pada Selasa (22/01/19).

- 4) *Why* (Mengapa), digunakan untuk menanyakan mengapa kejadian tersebut terjadi.

Contoh: Peristiwa terjadi karena untuk menambah wawasan anak.

- 5) *Where* (Dimana), digunakan untuk menanyakan posisi kejadian dimana.

Contoh: Peristiwa terjadi di Puspa IPTEK dan Museum Geologi Bandung.

- 6) *How* (Bagaimana), digunakan untuk menanyakan bagaimana peristiwa terjadi.

Contoh: Proses terjadinya peristiwa diawali oleh anak bisa belajar langsung pada objek dengan lebih menyenangkan sehingga bisa lebih mudah dimengerti. Selain itu, dengan pembelajaran langsung ke tempat-tempat ilmu pengetahuan tersebut akan merangsang imajinasi anak untuk terus menggali ilmu lebih dalam.

Djuraid (2006: 85-86) menjabarkan unsur 5W+1H secara lebih rinci, yaitu sebagai berikut.

- 1) *What* atau apa, merupakan sebuah nama atau identitas dari suatu kejadian atau peristiwa. Misalnya peristiwa alam seperti tanah longsor, banjir, angin puting beliung, gunung meletus, tsunami, gempa bumi dan bencana alam lainnya.
- 2) *Where* atau di mana, merupakan tempat kejadian yaitu tempat peristiwa atau kejadian yang terjadi. Dalam istilah kriminal biasa disebut dengan Tempat Kejadian Perkara (TKP). Unsur ini biasanya menyatakan lokasi dan daerah terjadinya peristiwa.
- 3) *When* atau kapan, merupakan waktu terjadinya suatu kejadian atau peristiwa, yakni pagi, siang, sore atau malam, hari, tanggal, jam, menit, dan detik.
- 4) *Who* atau siapa, merupakan tokoh yang menjadi pemeran utama dalam berita. Pertanyaan *who* digunakan untuk mengetahui siapa saja tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa pada berita.
- 5) *Why* atau mengapa, merupakan alasan mengapa peristiwa itu dapat terjadi. Pertanyaan *why* digunakan untuk mengetahui secara detail penyebab suatu peristiwa yang telah terjadi.

- 6) *How* atau bagaimana, merupakan pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana keadaan yang terjadi, bagaimana proses terjadinya, termasuk akibat yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut.

Kadariyah (2018:7) berpendapat bahwa unsur-unsur dalam teks berita adalah sebagai berikut.

- 1) Apa (*what*), berkaitan dengan peristiwa apa yang sedang terjadi.
- 2) Di mana (*when*), berkaitan dengan tempat peristiwa itu terjadi.
- 3) Siapa (*who*), berkaitan dengan orang/pihak yang terlibat dalam peristiwa.
- 4) Mengapa (*why*), berkaitan dengan alasan atau latar belakang peristiwa.
- 5) Bagaimana (*how*), berkaitan dengan proses terjadinya peristiwa tersebut.

Astuti (2019:13) berpendapat, “Untuk mengetahui unsur-unsur berita dapat menggunakan rumus 5W+1H (*what, who, where, when, why, how*). Dalam bahasa Indonesia unsur-unsur berita tersebut terangkum dalam ADIKSIMBA (apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana)”. Menurut Kosasih (2019:74),

Teks berita memiliki unsur-unsur yang terangkum dalam rumus 5W+1H; *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Keenam pertanyaan itu dapat pula disingkat dengan ADIKSIMBA (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa dan bagaimana). Keenam pertanyaan itu pula yang merupakan cara kita menemukan unsur-unsur informasi di dalam suatu berita. Apa peristiwanya? Di mana peristiwa itu terjadi? Kapan terjadinya? Siapa yang mengalaminya? Mengapa peristiwa itu terjadi? Bagaimana proses kejadiannya?.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah berita terdapat unsur-unsur yang membentuk sajian sebuah informasi meliputi unsur apa, di mana, kapan, siapa, mengapa dan bagaimana. Istilah lain dari keenam unsur ini yaitu ADIKSIMBA.

c. Struktur Teks Berita

Sebuah teks selalu memiliki struktur yang dapat membangun terbentuknya teks tersebut. Begitu pula halnya dengan teks berita. Teks berita memiliki struktur tersendiri. Rahman (2018:47-48) mengemukakan bahwa struktur yang membangun teks berita adalah sebagai berikut.

- 1) Judul (*headline*), judul merupakan kata kunci yang mewakili keseluruhan berita. Pada teks berita, judul biasanya memuat tentang apa kejadian yang dibahas atau disampaikan.
- 2) Teras (*lead*), teras atau *lead* berita adalah bagaian yang sangat penting dari berita. Di dalam teras berita terangkum inti dari keseluruhan isi berita.
- 3) Tubuh (*body*), bagian ini merupakan inti dari teks berita. Tubuh berita merupakan kelanjutan isi berita yang dapat memberitahukan secara lebih rinci tentang keseluruhan peristiwa atau informasi yang diberitakan.

Nabillah (2020:101) berpendapat bahwa struktur teks berita terdiri atas orientasi, peristiwa dan sumber berita.

- 1) Orientasi, merupakan bagian pembuka yang berisi tentang hal yang diberitakan.
- 2) Peristiwa, merupakan tahap inti dari berita. Pada tahap ini, berita dinarasikan sedemikian rupa hingga tersaji beberapa fakta yang dimunculkan kemudian.
- 3) Sumber berita, bagian ini tidak selalu berada di akhir berita, tetapi juga bisa berada di dalam berita itu sendiri.

Nabillah (2020:102-103) juga menambahkan bahwa teks berita juga terdiri dari struktur di bawah ini.

- 1) *Lead* atau teras berita/kepala berita
Lead merupakan bagian pembuka berita dan terletak pada bagian paling atas dari sebuah berita. Pada bagian *lead* ini disajikan secara singkat tentang unsur 5W+1H.
- 2) *Body* atau badan berita
Body atau bagian tubuh berita merupakan pengembangan unsur 5W+1H yang termuat dalam bagian *lead*. Panjang pendeknya tubuh/badan berita dipengaruhi oleh seberapa penting dan dalam informasi yang akan disampaikan dalam berita.

3) *Leg* atau kaki berita

Leg atau kaki berita merupakan bagian penutup dan terletak paling akhir dari sebuah berita. Isi bagian kaki berita adalah simpulan dari keseluruhan berita.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa struktur dalam teks berita meliputi empat struktur. Keempat struktur tersebut yaitu judul berita, kepala berita, tubuh berita dan kaki berita.

d. Kebahasaan Teks Berita

Aspek kebahasaan juga sangat penting dalam penulisan sebuah teks, termasuk teks berita. Setiap teks memiliki karakteristik yang dapat dilihat dari aspek kebahasaan yang digunakan. Bahasa yang digunakan dapat menunjukkan identitas suatu jenis teks dan memudahkan pembaca memahami pesan yang disampaikan pada teks tersebut. Menurut Rahman (2018:48-49) kaidah kebahasaan teks berita adalah sebagai berikut.

- 1) Fokus pada peristiwa yang terjadi bukan pada pelakunya.
- 2) Menggunakan verba pewarta yang berisikan kalimat pemberitahuan informasi.
- 3) Menggunakan verba transitif.
- 4) Menggunakan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung.
- 5) Terdapat penjelasan mengenai waktu dan tempat terjadinya suatu peristiwa.

Firdaus dkk (2019-36) mengemukakan, “Ciri kebahasaan teks berita ada enam yaitu penggunaan bahasa baku, kalimat langsung, konjungsi bahwa, kata kerja mental, keterangan waktu dan tempat, konjungsi temporal”. Nabillah (2020:103-104) menyatakan bahwa ciri kebahasaan teks berita adalah adanya keterangan, verba transitif dan verba pewarta.

- 1) Keterangan atau adverbial, merupakan bagian penting dalam teks berita. Tanpa adanya keterangan, pembaca berita akan meragukan aktualitas isi berita.

Keterangan dibedakan berdasarkan perannya di dalam kalimat. Peran tersebut berupa keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan tujuan, keterangan cara, keterangan similitif, keterangan penyebab dan keterangan kesalingan.

- 2) Verba transitif, merupakan verba yang memerlukan dua nomina sebagai subjek dan satu lagi sebagai objek dalam kalimat aktif.
- 3) Verba pewartu, merupakan kata yang digunakan untuk mengondisikan suatu percakapan suatu percakapan.
- 4) Fakta dan opini. Fakta adalah sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi, sedangkan opini adalah pendapat yang bersifat subjektif.

Kosasih (2019:75-76) berpendapat bahwa kebahasaan teks berita adalah sebagai berikut.

- 1) Penggunaan bahasa baku. Hal ini sesuai dengan fungsi berita itu yang ditujukan kepada berbagai kalangan.
- 2) Penggunaan kalimat langsung sebagai penjabar atau pelengkap dari kalimat tidak langsungnya.
- 3) Penggunaan konjungsi *bahwa* yang berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya. Hal itu terkait dengan perubahan bentuk kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.
- 4) Penggunaan kata kerja mental atau kata kerja yang terkait dengan kegiatan hasil pemikiran. Kata-kata yang dimaksud antara lain *mengimbau, mengajak, memandang, melibatkan, memotivasi, menyebutkan, menjelaskan, menanyakan, memikirkan, mengutarakan, membantah, mengkritik, menolak* dan *berkelit*.
- 5) Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita yang mencakup unsur kapan (*when*) dan di mana (*where*).
- 6) Penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan, seperti *kemudian, sejak, setelah, awalnya, akhirnya*. Hal ini terkait dengan pola penyajian berita yang umumnya mengikuti pola kronologis (urutan waktu).

Berdasarkan pemaparan para ahli, dapat diketahui bahwa teks berita memiliki ciri kebahasaan berupa penggunaan bahasa standar/baku, penggunaan kalimat langsung, penggunaan konjungsi *bahwa*, penggunaan kata kerja mental, penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat serta penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki peranan penting dalam pembelajaran karena akan menentukan keberhasilan pembelajaran. Majid (2013:173) berpendapat, “Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran”. Hal senada dikemukakan oleh Noviarni (2014:50), “Bahan ajar adalah segala sesuatu yang bisa digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran”. Sitohang (201:14) berpendapat, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud berupa tertulis maupun bahan tidak tertulis”. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang telah disusun secara rapi dan praktis baik berupa tertulis atau pun tidak, guna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

Terdapat berbagai jenis bahan ajar yang dapat digunakan bagi kepentingan pembelajaran. Jenis bahan ajar dikelompokkan menjadi empat (Majid, 2006:174), yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan cetak antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/maket.
- 2) Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan CD audio.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video CD, film.

4) Bahan ajar interaktif seperti CD interaktif.

Menurut Sitohang (2014:16-17) jenis bahan ajar dikelompokkan ke dalam dua jenis bahan ajar yaitu

bahan ajar cetak dan non cetak. Jenis bahan ajar cetak yang dimaksud adalah modul, *handout* atau lembar kerja. Sementara yang termasuk kategori jenis bahan ajar non cetak adalah realita, bahan ajar yang dikembangkan dari barang sederhana, bahan ajar diam *display*, video, audio dan *overhead transparencies* (OHP).

Sadjati (2018:17) mengelompokkan jenis bahan ajar ke dalam empat kelompok berdasarkan sifatnya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar berbasis cetak, termasuk di dalamnya buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, foto, bahan dari majalah dan koran, dan lain-lain.
- 2) Bahan ajar yang berbasis teknologi, seperti *audiocassette*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, film, *video cassette*, siaran televisi, video interaktif, *Computer Based Tutorial* (CBT) dan multimedia.
- 3) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, seperti kit sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain-lain.
- 4) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama dalam pendidikan jarak jauh), misalnya telepon dan *video conferencing*.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa jenis bahan ajar meliputi bahan ajar berupa bahan cetak, audio, audio visual dan bahan ajar interaktif seperti CD interaktif yang didalamnya memuat isi berupa materi yang akan dipelajari dan informasi pendukung lainnya.

c. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar perlu dipilih dan disajikan secara tepat agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam

memilih dan menyajikan bahan ajar. Menurut Arsanti (2018:76), “Prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar dibagi menjadi empat aspek yaitu kelayakan isi/materi, dikembangkan berdasarkan prinsip kelengkapan, kesesuaian, kecukupan, kemudahan, bermuatan nilai-nilai karakter, dan relevansi”. Berdasarkan kriteria penilaian bahan ajar berupa buku pelajaran setidaknya, ada empat syarat yang harus terpenuhi agar sebuah bahan ajar dikatakan baik, yaitu sebagai berikut.

- 1) Cakupan materi atau isi sesuai dengan kurikulum.
- 2) Penyajian materi memenuhi prinsip belajar.
- 3) Bahasa dan keterbacaan baik.
- 4) Format buku atau grafika menarik (Puskurbuk 2012) dalam Arsanti (2018:72).

Hayati (2012:65-70) berpendapat bahwa prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar, sebagai berikut.

- 1) Relevansi artinya kesesuaian. Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar.
- 2) Konsistensi artinya kejelasan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik beberapa macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi macam tersebut.
- 3) *Adequacy* artinya kecukupan. Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.
- 4) Aktivitas, pembelajaran yang memberikan hasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis.
- 5) Motivasi, suatu usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan semangat dari peserta didik yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran.
- 6) Individualitas proses pembelajaran atau penyajian materi, memperhatikan perbedaan individual peserta didik dapat memberikan kemudahan pencapaian tujuan pembelajaran.
- 7) Lingkungan pembelajaran hendaknya jangan terfokus dikelas saja, karena pengalaman membuktikan bahwa pemberian materi yang hanya dikelas membuat peserta didik bosan dan melelahkan.
- 8) Konsentrasi, memusatkan perhatian dan melakukan sesuatu penyelidikan serta menemukan suatu yang dapat digunakan kelak untuk hidup di masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa dalam memilih, menentukan, dan mengembangkan bahan ajar atau materi ajar harus memperhatikan kriteria atau karakteristik materi ajar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat kriteria dalam memilih bahan ajar teks berita yang terdapat dalam media daring *CNN Indonesia* dan *Pikiran Rakyat* edisi Juli dan Agustus 2021. Keempat kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

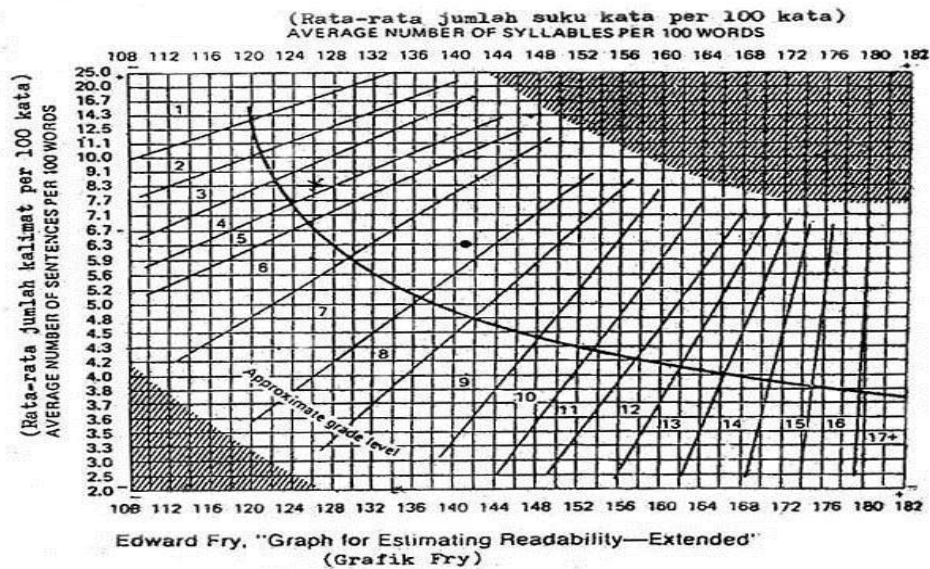
- 1) Relevansi dengan kompetensi dasar, artinya materi pembelajaran relevan atau memiliki keterkaitan dengan pencapaian kompetensi dasar dan cakupan materi sesuai dengan kurikulum.
- 2) Konsistensi atau keajegan terhadap kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang diajarkan juga harus meliputi empat macam.
- 3) Kecukupan, artinya bahan ajar harus memadai untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar tidak terlalu sedikit atau terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan mengakibatkan peserta didik sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan jika terlalu banyak akan mengakibatkan ketidakefisienan waktu dan tenaga.
- 4) Keterbacaan

Mata pelajaran bahasa Indonesia dirancang dengan pembelajaran berbasis teks. Setiap kegiatan pembelajarannya siswa dituntut untuk membaca. Kegiatan membaca merupakan bentuk komunikasi reseptif antara penulis dengan pembaca.

Penulis tidak semata-mata menulis, namun dalam tulisannya terdapat pesan yang ingin disampaikan. Terkadang peserta didik tidak memahami pesan atau isi sebuah bacaan atau teks yang disediakan dalam buku ajar. Akibatnya, kegiatan belajar mengajar terhambat. Agar isi dan pesan tersebut dipahami oleh peserta didik, maka diperlukan seperangkat persyaratan bagi sebuah bacaan yang hendak dituangkan dalam sebuah bahan ajar. Salah satu persyaratan tersebut adalah tingkat keterbacaan sebuah teks. Sebagaimana dikemukakan oleh Abidin (2012:51), “Terkadang kita menemukan kasus siswa sangat kesulitan memahami sebuah bacaan. Ketika hal itu terjadi, kita tidak boleh langsung mengambil keputusan bahwa dia memiliki kemampuan membaca yang rendah”.

Menangani permasalahan tersebut, maka langkah yang harus dilakukan adalah menentukan tingkat keterbacaan teks tersebut. Abidin (2012:52) menyatakan bahwa, “Keterbacaan merupakan alih bahasa dari *readability* yakni merupakan pengukuran tingkat kesulitan sebuah buku atau wacan secara objektif”. Ahli lain Chomsky (2000) dalam Abidin (2012:52), “Keterbacaan mengandung pengertian sistem-sistem harus dapat membaca ungkapan-ungkapan bahasa dan menggunakannya sebagai instruksi-instruksi untuk pikiran dan tindakan”. Kemudian Chomsky (2000) dalam Abidin (2012:52) mengungkapkan, “Syarat-syarat keterbacaan yaitu fitur-fitur semantik, fonetik dan fitur-fitur yang tidak dapat ditafsirkan dalam kedua antar muka tersebut”. Selanjutnya, Abidin (2012:52) juga mengungkapkan, “Faktor yang memengaruhi keterbacaan yaitu panjang kalimat dan kesulitan kalimat”.

Banyak alat ukur yang dapat digunakan dalam menghitung keterbacaan sebuah teks. Salah satunya menggunakan formula fry: grafik fry. Grafik fry dibuat pada tahun 1968 oleh Edwar Fry. Grafik ini baru di publikasikan pada tahun 1977. Untuk menghitung tingkat keterbacaan, grafik fry ini terdiri atas dua bagian yaitu bagian bawah dan bagian samping kiri. Pada bagian bawah terdapat deretan angka yang menunjukkan data jumlah suku kata dan bagian samping kiri terdapat deret angka yang menunjukkan data rata-rata kalimat, sebagai berikut.



Gambar 2.1
Grafik Fry

Langkah-langkah penggunaan grafik fry menurut Forgan dan Mangrum (1989) dalam Abidin (2012:55) adalah sebagai berikut.

- 1) Pilihlah seratus kata dari wacana yang akan diukur keterbacaannya.
- 2) Hitunglah jumlah kalimat yang terdapat dalam keseratus kata terpilih tersebut. Jika kalimat akhir tidak tepat pada titik, perhitungannya adalah jumlah kalimat

lengkap ditambah jumlah kata pada kalimat terakhir yang masuk pada kata keseratus dibagi jumlah keseluruhan kata kalimat terakhir.

- 3) Hitunglah jumlah suku kata dari keseratusan kata yang telah dipilih. Jumlah suku kata tersebut dikalikan dengan 0,6.
- 4) Plotkan hasil perhitungan ke dalam grafik fry.
- 5) Guna menghindari kesalahan, tentukanlah hasil akhir pengukuran dengan mencantumkan satu kelas dibawah dan satu kelas di atas.

d. Modul

Penelitian ini akan menghasilkan sebuah produk bahan ajar berupa modul. Modul sebagai bahan ajar mempunyai salah satu karakteristik yaitu prinsip belajar mandiri. Prinsip belajar mandiri ini adalah cara belajar peserta didik yang aktif dan berpartisipasi penuh dalam pembelajaran dengan tujuan untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat dengan kehadiran guru. Prasnowo (2013:106) mengemukakan, “Modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik”. Ahli lain Surahman (2010:2) dalam Prasnowo (2013:105) menyatakan, “Modul adalah satuan program pembelajaran terkecil yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara perseorangan (*self intruactional*), setelah peserta menyelesaikan satu satuan dalam modul, selanjutnya peserta dapat melangkah maju dan mempelajari satuan modul berikutnya”. Selain itu, Lasmiyati dan Harta (2014:163) berpendapat, “Modul adalah suatu bahan ajar pembelajaran yang isinya relatif singkat dan spesifik yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Modul biasanya memiliki suatu rangkaian

kegiatan yang terkoordinir dengan baik berkaitan dengan materi dan media serta evaluasi”. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa modul adalah salah satu bahan ajar yang berisi tentang segala komponen dasar bahan ajar, disusun secara sistematis dan bertujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri.

Sebagai salah satu bentuk bahan ajar, menurut Prasnowo (2013:107-108) modul memiliki fungsi sebagai berikut.

- a. Bahan ajar mandiri, berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik.
- b. Pengganti fungsi pendidik, mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka.
- c. Sebagai alat evaluasi, dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari.
- d. Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik, karena modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Adapun tujuan penyusunan atau pembuatan modul menurut Mulyasa (2010: 43), “Tujuan utama dari modul adalah untuk meningkatkan efisien dan efektivitas pembelajaran, baik waktu, dana fasilitas, maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optimal. Selain itu modul juga dibuat dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar mandiri”. Sementara itu Sudjana dan Rivai (2013: 133) mengemukakan, “Maksud dan tujuan digunakannya modul agar tujuan pendidikan bisa dicapai secara efektif dan efisien”. Ahli lain Prasnowo (2013:108-109) berpendapat bahwa tujuan penyusunan atau pembuatan modul adalah sebagai berikut.

- a. Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (yang minimal).
- b. Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Melatih kejujuran peserta didik.

- d. Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik.
- e. Agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan dari pembuatan atau penyusunan modul adalah supaya peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan bantuan yang minimal dari guru sehingga peserta didik dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri dan dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Modul paling tidak harus berisikan tujuh unsur yakni judul, petunjuk belajar (petunjuk peserta didik atau pendidik, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja atau lembar kerja (LK) dan evaluasi. Menurut Sudjana dan Rivai (2013: 134) komponen-komponen modul yaitu sebagai berikut.

- a. Pedoman pengajar, berisi petunjuk-petunjuk agar pengajar menjelaskan tentang jenis-jenis kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik, waktu untuk menyelesaikan modul, alat-alat pelajaran yang harus dipergunakan, dan petunjuk evaluasinya.
- b. Lembaran kegiatan, memuat pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik.
- c. Lembaran kerja, dipakai untuk menjawab atau mengerjakan soal-soal tugas atau masalah-masalah yang harus dipecahkan.
- d. Kunci lembaran kerja, berfungsi untuk mengevaluasi atau mengoreksi hasil pekerjaan pelajar.
- e. Lembaran tes, merupakan alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan tujuan yang telah dirumuskan dalam modul.
- f. Kunci lembaran tes, merupakan alat koreksi terhadap penilaian yang dilaksanakan oleh para pelajar sendiri.

Surahman (2010:2) dalam Prasnowo (2013:112-113) mengemukakan, “Komponen atau struktur dalam modul meliputi judul modul, bagain ini berisi tentang nama modul dari suatu mata pelajaran tertentu”. Prasnowo (2013:141),

mengembangkan format modul dengan memerhatikan kebutuhan pembaca akan keteraturan strukturnya yaitu

judul, kata pengantar, daftar isi, latar belakang, deskripsi singkat, standar kompetensi, peta konsep, manfaat modul, tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan modul, bagain ini berisi cara menggunakan modul. Jadi pada bagaian ini ditampilkan apa saja yang mesti dilakukan pembaca (peserta didik) ketika membaca modul, kompetensi dasar, materi pokok, uraian materi, *heading*, ringkasan, latihan atau tugas-tugas, tes mandiri, *post test*, tindak lanjut, harapan, glosarium, daftar pustaka, kunci jawaban.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah modul harus memuat identitas modul, kata pegantar, daftar isi, latar belakang, deskripsi singkat, standar kompetensi, peta konsep, manfaat modul, tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan modul, kompetensi dasar, materi pokok, uraian materi, ringkasan, latihan, tugas mandiri/*post test*, glosarium dan daftar pustaka.

e. Kriteria Validator

Dalam penelitian ini, modul yang dibuat divalidasi oleh tiga validator ahli dengan kriteria pemilihan validator yaitu memahami bidang kajian teks berita dan memiliki pengalaman dalam mengajar materi teks berita. Selain itu, orang yang akan dipilih untuk memvalidasi modul dalam penelitian ini hendaklah orang yang sudah berpendidikan minimal S1 dan berprofesi sebagai guru Bahasa Indonesia. Berdasarkan pertimbangan yang telah dipaparkan validator ahli yang dipilih untuk memvalidasi modul ini yaitu Tata Sunarya S.Pd., Hilda Munaratulhuda S.Pd., dan Reza Azhari, S.Pd.

Tata Sunarya S.Pd., berprofesi sebagai guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 14 Tasikmalaya, memiliki pengalaman dalam mengajar materi teks berita, memiliki gelar S1 dan memahami bidang kajian teks berita. Kemudian Hilda Munaratulhuda S.Pd., pendidikan S1 merupakan guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP IT Al-Munawwar, memahami bidang kajian teks berita dan memiliki pengalaman dalam mengajar materi teks berita. Selanjutnya Reza Azhari, S.Pd., berprofesi sebagai guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Terpadu Dadali Dinillah, memiliki pengalaman dalam mengajar materi teks berita, memiliki gelar S1 dan memahami bidang kajian teks berita.

Ketiga validator yang telah penulis paparkan, memberikan penilaian terhadap modul yang penulis buat berdasarkan kriteria penilaian modul yang telah ditetapkan. Disamping memberikan penilaian, ketiga validator juga memberikan komentar dan saran untuk pengembangan modul.

B. Anggapan Dasar

Heryadi (2014:31), “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian”. Berdasarkan teori yang dipaparkan, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.

2. Teks berita merupakan salah satu jenis bahan ajar.
3. Teks berita yang digunakan dalam pembelajaran harus memenuhi kriteria bahan ajar.
4. Teks berita dalam surat kabar ditulis dengan etika dan kriteria berita.

C. Hipotesis

Heryadi (2014:32), “Secara etimologi atau asal-usul kata hipotesis dibangun oleh kata *hipo* artinya rendah dan *thesis* artinya pendapat”. Heryadi (2014:32) juga menyatakan, “Merumuskan hipotesis maksudnya peneliti berdasarkan prinsip dasar atau anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupaya membuat simpulan dan jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkan”. Oleh karena itu, hipotesis adalah kesimpulan atau pendapat yang bersifat sementara, yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan anggapan dasar, maka hipotesis penelitian yang diajukan dirumuskan sebagai berikut.

1. Teks berita dalam media daring *CNN Indonesia* dan *Pikiran Rakyat* edisi Juli dan Agustus 2021 memiliki kelengkapan unsur, struktur dan kebahasaan teks berita.
2. Teks berita dalam media daring *CNN Indonesia* dan *Pikiran Rakyat* edisi Juli dan Agustus 2021 sesuai dengan kriteria bahan ajar teks berita kelas VIII SMP/MTs.
3. Teks berita dalam media daring *CNN Indonesia* dan *Pikiran Rakyat* edisi Juli dan Agustus 2021 dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks berita kelas VIII SMP/MTs.